

PEMANFAATAN PLASTIK BEKAS SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Bayu Tri Ambarsari^{1*}

¹SDN Klumutan 07 Kabupaten Madiun, Jawa Timur
e-mail: bayutriambarsari47@gmail.com^{1*}

Dikirim : 2026-08-13, Direvisi : 2026-08-24, Diterima: 2026-08-25

ABSTRAK

Indonesia menghadapi permasalahan serius terkait peningkatan volume sampah plastik yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Sekolah dasar merupakan institusi strategis untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini melalui pendekatan edukatif dan praktis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pemanfaatan kembali sampah plastik sekaligus melatih keterampilan kreatif siswa dalam mengolah plastik bekas menjadi hiasan bernilai estetika. Kegiatan dilaksanakan di SDN Klumutan 07 Kabupaten Madiun oleh guru kelas V dengan melibatkan seluruh siswa kelas V. Metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif berbasis pengalaman langsung, di mana setiap siswa bekerja secara individual untuk menghasilkan karya dari botol plastik bekas dalam dua jam pelajaran (70 menit). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil menghasilkan karya berbahan plastik bekas, dengan hiasan berbentuk vas bunga dari botol plastik sebagai produk yang paling banyak dibuat. Hasil tanya jawab akhir menunjukkan indikasi respons positif siswa terhadap pemanfaatan kembali sampah plastik. Kegiatan ini menunjukkan potensi inisiatif guru kelas sebagai salah satu alternatif pendidikan lingkungan berbasis praktik yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: sampah plastik; daur ulang kreatif; pendidikan lingkungan; keterampilan siswa; kesadaran lingkungan.

ABSTRACT

Indonesia faces serious problems related to the increase in the volume of plastic waste that has a negative impact on the environment. Elementary schools are strategic institutions to instill environmental awareness from an early age through educational and practical approaches. This community service activity aims to provide an initial understanding of the reuse of plastic waste while training students' creative skills in processing used plastic into decorations with aesthetic value. The activity was carried out at SDN Klumutan 07, Madiun Regency, by the classroom teacher involving all fifth-grade students. The method applied was a participatory approach based on direct experience, in which each student worked individually to create a handicraft using discarded plastic bottles during two lesson hours (70 minutes). The results showed that all participating students completed a handicraft made from discarded plastic materials, with flower vase decorations from plastic bottles being the most frequently made product. The results of the final question and answer session indicated positive student responses toward the reuse of plastic waste. This activity demonstrates the potential of a classroom teacher's initiative as an alternative practical environmental education program that can be further developed.

Keywords: plastic waste; creative recycling; environmental education; student skills; environmental awareness.

1. PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah plastik yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah nasional pada tahun 2024 mencapai 27,74 juta ton, dengan komposisi sampah plastik mengalami peningkatan dari 15,88 persen pada tahun 2019 menjadi 19,65 persen pada tahun 2024 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat daur ulang nasional yang baru mencapai 22%, padahal hampir 20% dari total sampah nasional merupakan plastik (Tempo, 2025). Di tingkat lokal,

Kabupaten Madiun sebagai bagian dari wilayah Jawa Timur turut berkontribusi pada permasalahan ini, mengingat Provinsi Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai penghasil timbulan sampah terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 3,79 juta ton pada tahun 2023 (Tempo, 2025). Tingginya volume sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mencemari lingkungan, memperburuk kualitas tanah dan air, serta menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, untuk mengurangi timbulan sampah plastik melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Sekolah dasar merupakan institusi strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada generasi muda. Azima (2022) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dan dapat dilaksanakan baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Febriyanto (2025) menambahkan bahwa implementasi program pendidikan lingkungan hidup berbasis praktik langsung memberikan kontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga mengalami pembentukan sikap dan perilaku ramah lingkungan secara langsung. Febriyantiningrum et al. (2025) menyoroti bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar mampu meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam mengelola lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai laboratorium hidup untuk membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan lingkungan adalah pengolahan sampah plastik menjadi produk kreatif melalui kegiatan *upcycling* atau daur ulang kreatif. Yuningsih dan Jaizul (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan daur ulang (*recycling craft training*) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar, yang tercermin dari perubahan perilaku memilah sampah dan memanfaatkan barang bekas. Nuril Huda et al. (2025) melaporkan bahwa workshop daur ulang sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomis berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Kegiatan semacam ini tidak hanya mengurangi volume sampah plastik yang dibuang ke lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas siswa sejak dini. Suyitno et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD) melalui kegiatan praktik seperti daur ulang sampah dapat membentuk perilaku berkelanjutan pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan pembuatan hiasan dari plastik bekas, siswa diajak untuk melihat sampah bukan sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya yang memiliki nilai estetika.

SDN Klumutan 07 yang terletak di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, merupakan mitra kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan komunikasi awal dengan pihak sekolah, kondisi pengelolaan sampah di sekolah tersebut masih terbatas pada pembuangan ke tempat sampah tanpa adanya pemilahan atau pengolahan lebih lanjut. Siswa kelas V di sekolah ini memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kegiatan praktis pengolahan sampah plastik mengingat usia mereka yang sudah memiliki kemampuan motorik halus dan daya kreativitas yang berkembang. Kekhasan pelaksanaan kegiatan ini terletak pada pendampingan individual kepada setiap siswa dalam satu sesi praktik, di mana setiap siswa menghasilkan karya mandiri dari bahan plastik bekas yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru kelas V sendiri di kelasnya sebagai bentuk pengabdian kepada siswa dalam pengembangan praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pendidikan lingkungan hidup. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pemanfaatan kembali sampah plastik sekaligus melatih keterampilan kreatif dalam mengolah plastik bekas menjadi hiasan bernilai estetika. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang partisipatif, siswa diharapkan mampu memahami konsep *reduce, reuse, recycle* secara konkret dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa dalam bentuk pemahaman awal dan keterampilan praktis, tetapi juga oleh sekolah yang memperoleh model kegiatan literasi sampah yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di ruang kelas V SDN Klumutan 07, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pelaksana kegiatan adalah guru kelas V, dengan peserta seluruh siswa kelas V dan didampingi oleh guru kelas itu sendiri sebagai fasilitator. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan motorik mereka yang memadai untuk melakukan aktivitas kerajinan tangan dengan tingkat kesulitan sedang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu sesi tatap muka di ruang kelas selama dua jam pelajaran (70 menit), yang terbagi ke dalam sosialisasi (10 menit), demonstrasi (15 menit), praktik individual (35 menit), serta tanya jawab dan dokumentasi (10 menit). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif berbasis pengalaman langsung, di mana siswa terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan mulai dari persiapan bahan baku hingga penyajian hasil karya.

Sebelum kegiatan utama, persiapan dilakukan secara kolaboratif oleh guru kelas dan siswa. Guru kelas berperan sebagai koordinator yang melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, memastikan ketersediaan ruang kelas, dan menyiapkan peralatan kerajinan seperti gunting, lem tembak, kuas, serta cat akrilik. Siswa diberikan tugas untuk mengumpulkan sampah plastik bekas dari rumah masing-masing, khususnya botol plastik bekas sebagai bahan baku utama, serta kantong kresek, gelas plastik, sedotan, dan tutup botol sebagai bahan tambahan. Kegiatan pengumpulan sampah ini berfungsi sebagai pembelajaran awal bagi siswa untuk mulai memilah dan memanfaatkan limbah rumah tangga. Marsitah et al. (2022) menegaskan bahwa tahap persiapan yang melibatkan peserta secara aktif dalam mengumpulkan bahan baku merupakan langkah penting agar peserta memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran.

Kegiatan dimulai dengan sesi sosialisasi singkat yang disampaikan oleh guru kelas mengenai bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan pentingnya prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang memungkinkan siswa untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait sampah plastik yang mereka temui di lingkungan rumah dan sekolah. Setelah sesi sosialisasi, guru kelas memberikan demonstrasi langsung cara membuat hiasan dinding berbentuk vas bunga dari botol plastik bekas dengan teknik sederhana yang mudah ditiru oleh siswa kelas V. Teknik yang diperagakan meliputi pemotongan botol plastik menggunakan gunting, pembentukan kelopak bunga dengan cara melipat bagian tepi plastik, serta pemberian warna menggunakan cat akrilik. Pada kegiatan ini tidak dilakukan proses pemanasan plastik. Penggunaan gunting dan lem tembak berada di bawah pengawasan langsung guru kelas, dan siswa diarahkan untuk meminta bantuan guru ketika menemui kesulitan dalam menggunakan alat tersebut. Setelah demonstrasi, masing-masing siswa bekerja secara individual untuk membuat hiasan dari bahan plastik bekas yang telah mereka kumpulkan, dengan botol plastik sebagai bahan utama yang direkomendasikan. Guru kelas berkeliling untuk memberikan arahan teknis, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memastikan penggunaan alat dilakukan dengan aman.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan tanya jawab singkat di akhir sesi. Indikator keberhasilan yang diamati meliputi: (1) penyelesaian karya, dinilai apabila siswa mampu menghasilkan satu produk berbahan plastik bekas hingga tahap akhir; (2) keterlibatan siswa, diamati berdasarkan partisipasi dalam tahapan demonstrasi, praktik, dan penyelesaian karya; (3) kemampuan memahami prinsip 3R, dinilai berdasarkan kemampuan siswa menyebutkan kembali *reduce, reuse, dan recycle* pada sesi tanya jawab; serta (4) persepsi siswa terhadap pemanfaatan kembali sampah plastik yang diungkapkan melalui respons lisan. Hasil observasi dicatat dalam lembar dokumentasi sederhana oleh guru kelas selama proses praktik berlangsung. Hasil karya masing-masing siswa kemudian dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi dan dokumentasi hasil belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berlangsung di ruang kelas V SDN Klumutan 07 Kabupaten Madiun. Seluruh siswa kelas V hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sampah plastik bekas yang dikumpulkan siswa dari rumah masing-masing didominasi oleh botol plastik mineral, disertai

sejumlah kecil kantong kresek berwarna-warni, gelas plastik bekas, sedotan, dan tutup botol. Keragaman bahan baku ini memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, meskipun pada pelaksanaannya botol plastik menjadi bahan utama yang paling banyak digunakan karena kesesuaiannya dengan teknik demonstrasi. Sesi sosialisasi yang dipandu oleh guru kelas berlangsung dengan partisipasi siswa yang aktif. Beberapa siswa berbagi pengalaman pribadi tentang tumpukan sampah plastik yang mereka temui di lingkungan rumah dan sekitar sekolah. Respons dan pengalaman yang disampaikan siswa menunjukkan keterhubungan materi dengan konteks lingkungan yang mereka kenal.



Gambar 1. Guru kelas sedang menemani dan mempraktekkan

Setelah sesi sosialisasi, guru kelas melakukan demonstrasi langsung di depan kelas mengenai cara mengubah botol plastik bekas menjadi hiasan dinding berbentuk vas bunga. Selama demonstrasi berlangsung, siswa memperhatikan dengan saksama dan sesekali mengajukan pertanyaan teknis, seperti cara membuat kelopak bunga yang simetris atau warna cat yang cocok digunakan pada permukaan plastik. Guru kelas menunjukkan setiap tahapan secara perlahan dan mengulangi teknik tertentu jika diperlukan, sehingga siswa memiliki gambaran yang jelas sebelum mempraktikkannya secara mandiri. Febriyanto (2025) menegaskan bahwa pendekatan demonstrasi langsung oleh guru dalam pendidikan lingkungan hidup berbasis praktik memberikan kontribusi terhadap pemahaman siswa sekolah dasar dalam mengaplikasikan konsep daur ulang secara konkret. Keberadaan guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan rasa aman bagi siswa untuk mencoba dan bereksperimen dengan bahan baku yang sebelumnya mereka anggap sebagai limbah tidak bernilai.

Tahap praktik langsung menjadi inti kegiatan, di mana setiap siswa bekerja secara individual untuk menghasilkan karya masing-masing. Siswa menyebar di meja-meja kelas dengan peralatan dan bahan baku yang telah disiapkan, kemudian mulai mewujudkan ide kreatif mereka. Sebagian besar siswa memilih untuk membuat hiasan dinding berbentuk vas bunga dari botol plastik, sementara siswa lain mencoba membuat bunga dari kantong kresek atau hiasan sederhana dari tutup botol. Proses pembentukan botol plastik dilakukan dengan hati-hati, di mana siswa mengikuti teknik pemotongan dan pelipatan yang telah didemonstrasikan oleh guru. Setelah bentuk dasar hiasan selesai dibuat, siswa memasuki tahap pengecatan untuk memberikan warna pada karya mereka. Masing-masing siswa mengecat botol plastik yang telah dibentuk sesuai dengan imajinasi dan preferensi warna pribadi mereka, menciptakan variasi karya yang unik dan beragam.



Gambar 2. Siswa sedang mengecat botol plastik yang telah dibentuk



Gambar 3. Siswa lain bekerjasama mengecat hiasan botol plastik

Tahap pengecatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penambahan nilai estetika, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas. Beberapa siswa memilih warna cerah seperti merah, kuning, dan biru, sementara siswa lain mencoba teknik gradasi warna atau menambahkan motif titik dan garis sebagai detail. Guru kelas berkeliling untuk memberikan arahan teknis dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan cat pada permukaan plastik. Yuningsih dan Jaizul (2025) melaporkan bahwa kegiatan pelatihan kerajinan daur ulang secara individual memberikan kontribusi terhadap kreativitas siswa sekolah dasar karena setiap siswa memiliki ruang untuk bereksplorasi. Hasil observasi selama tahap pengecatan menunjukkan bahwa siswa tetap fokus pada pekerjaan mereka, memilih variasi warna dan motif yang berbeda-beda, dan menyelesaikan tahapan pengecatan hingga karya mereka dianggap selesai.

Dari sisi output kegiatan, seluruh siswa berhasil menyelesaikan karya hiasan dari plastik bekas dalam satu sesi kegiatan. Berikut disajikan ringkasan hasil kegiatan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan

No.	Aspek yang Diamati	Temuan
1	Jumlah peserta	Seluruh siswa kelas V
2	Jenis karya yang dihasilkan	Vas bunga dari botol plastik sebagai produk dominan; bunga dari kantong kresek; hiasan dari tutup botol
3	Tingkat penyelesaian karya	Seluruh siswa menyelesaikan karya individual
4	Keterlibatan selama praktik	Seluruh siswa mengikuti tahapan praktik sampai selesai
5	Kemampuan menjelaskan prinsip 3R	Sebagian siswa mampu menyebutkan kembali reduce, reuse, recycle pada tanya jawab

6	Respons terhadap pemanfaatan kembali sampah	Terdapat respons lisan siswa mengenai kemungkinan memanfaatkan kembali plastik di rumah*
---	---	--

*Respons diperoleh melalui tanya jawab informal sehingga tidak ditafsirkan sebagai ukuran perubahan sikap.

Hiasan berupa vas bunga dari botol plastik mendominasi hasil karya siswa, dengan variasi ukuran dan warna yang berbeda pada setiap individu. Beberapa siswa mengembangkan desainnya sendiri dengan menambahkan hiasan tambahan dari kantong kresek yang dilipat menjadi bunga kecil dan ditempelkan pada vas botol plastik. Keberhasilan siswa dalam menghasilkan karya ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti teknik yang didemonstrasikan dan menghasilkan karya berbahan plastik bekas, meskipun dengan hasil yang bervariasi sesuai tingkat keterampilan masing-masing. Nuril Huda et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan workshop daur ulang sampah plastik menjadi produk kerajinan berhasil meningkatkan keterampilan praktis peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, hasil karya yang bervariasi mencerminkan adanya ruang eksplorasi individual yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yang sedang dalam tahap perkembangan kreativitas dan motorik halus.

Pelaksanaan secara individual memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyelesaikan karya sesuai kemampuan dan pilihan desain masing-masing. Pola ini terlihat dari variasi warna, bentuk, dan tambahan dekorasi pada produk yang dihasilkan. Dibandingkan pendekatan kelompok, format individual juga memungkinkan capaian setiap peserta diamati secara lebih langsung oleh guru kelas. Namun, format ini memerlukan pendampingan yang lebih intensif karena beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap pemotongan dan pengecatan. Dengan demikian, penerapan kegiatan individual pada siswa sekolah dasar perlu mempertimbangkan rasio pendamping terhadap peserta serta tingkat kesulitan teknik yang digunakan.

Dari sisi outcome awal, kegiatan ini memberikan respons positif dari siswa. Dalam tanya jawab akhir, beberapa siswa menyatakan bahwa sampah plastik masih dapat dimanfaatkan kembali dan tidak selalu harus diperlakukan sebagai limbah yang langsung dibuang. Beberapa siswa juga menyampaikan rencana untuk mengajarkan teknik yang telah dipelajari kepada anggota keluarga di rumah. Febriyantiningrum et al. (2025) menyoroti bahwa pendidikan lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah dasar memberikan kontribusi terhadap kompetensi siswa dalam mengelola lingkungan ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Hasil karya masing-masing siswa kemudian dipajang di sudut kelas sebagai dekorasi dan bentuk apresiasi, sekaligus menjadi pengingat visual bagi siswa bahwa sampah plastik dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat. Pajangan hasil karya ini berpotensi digunakan sebagai media edukasi visual bagi siswa lain di sekolah, meskipun pengaruhnya terhadap siswa di luar kelas belum terukur dalam kegiatan ini.

Secara umum, kegiatan ini berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, kegiatan hanya dilakukan dalam satu sesi tatap muka selama dua jam pelajaran tanpa adanya sesi tindak lanjut, sehingga belum dapat diukur keberlanjutan perilaku siswa dalam jangka panjang. Kedua, evaluasi yang digunakan bersifat informal berbasis observasi dan tanya jawab singkat, tanpa instrumen standar, pre-test, maupun post-test, sehingga indikasi respons positif yang diperoleh bersifat deskriptif dan tidak dapat ditafsirkan sebagai perubahan sikap yang terukur. Ketiga, partisipan terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga hasil kegiatan belum mencerminkan skala yang lebih luas. Keempat, kendala teknis yang dihadapi beberapa siswa, seperti kesulitan memotong plastik yang tebal atau mengaplikasikan cat secara merata, menunjukkan bahwa teknik yang lebih sederhana atau alat yang lebih sesuai ukuran tangan anak perlu dipertimbangkan pada kegiatan berikutnya. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan individual dari guru kelas selama proses praktik berlangsung.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa pemanfaatan plastik bekas sebagai media pendidikan lingkungan di SDN Klumutan 07 Kabupaten Madiun berhasil dilaksanakan dan menunjukkan bahwa siswa kelas V mampu menghasilkan kerajinan berbahan plastik bekas, dengan vas bunga dari botol plastik sebagai produk yang paling banyak dibuat. Seluruh siswa menyelesaikan karya individual mereka dalam satu sesi, dan hasil tanya jawab akhir menunjukkan adanya indikasi respons positif siswa terhadap pemanfaatan kembali sampah plastik. Kegiatan ini menunjukkan potensi inisiatif guru kelas sebagai salah satu alternatif pendidikan lingkungan berbasis praktik yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Keterbatasan kegiatan meliputi durasi satu sesi selama dua jam pelajaran tanpa tindak lanjut, evaluasi informal tanpa instrumen standar, serta cakupan peserta yang terbatas pada satu kelas. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar sekolah mengintegrasikan kegiatan serupa sebagai program berkelanjutan, misalnya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau proyek tematik yang melibatkan orang tua siswa. Variasi produk kerajinan yang lebih sederhana dan peralatan yang sesuai ukuran tangan anak juga perlu dipertimbangkan agar seluruh siswa dapat mengikuti teknik dengan lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Kepala SDN Klumutan 07 beserta jajarannya atas izin pelaksanaan kegiatan, ketersediaan fasilitas ruang kelas, dan dukungan penuh terhadap inisiatif kegiatan ini. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada seluruh siswa kelas V SDN Klumutan 07 atas partisipasi dan kedisiplinannya dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Apresiasi yang mendalam ditujukan pula kepada orang tua atau wali siswa yang telah mendukung kegiatan ini dengan mengizinkan anak-anaknya membawa sampah plastik bekas dari rumah sebagai bahan baku pembelajaran. Semoga kerja sama dan semangat kebersamaan yang telah terbangun melalui kegiatan ini dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi pembentukan budaya peduli lingkungan di lingkungan sekolah maupun rumah.

REFERENSI

- Azima, N. F. (2022). Pendidikan lingkungan hidup untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 22(2), 1–11. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/view/21618>
- Febriyanto, E. Y. (2025). Implementasi program pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i2.478>
- Febriyantiningrum, K., Subiantoro, A. W., & Utami, W. T. P. (2025). Optimalisasi sekolah lingkungan sehat melalui pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *RCS Development*, 3(2). <https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/632>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). Rakornas pengelolaan sampah 2025: Menuju Indonesia bebas sampah 2029. KLH-BPLH. <https://www.kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arrah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>
- Iis Marsitah, Nurmalita, N., Nurul Ahya, Innaya, I., & Silvina, S. (2022). Pelatihan Daur Ulang Sampah Menjadi Media Pembelajaran Sederhana Di Sd Negeri 22 Peusangan. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 9–14. <https://doi.org/10.58471/pkm.v2i01.1378>
- Nuril Huda, Eko Wahyudi, Adi Suroso, Ramdhan Kurniawan, & Ika Setiawati. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Workshop Daur Ulang Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis di Sekolah SMAN 2 Malang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1423–1433. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1715>

- Suyitno, Lukma, H. N., & Sofiyana, M. S. (2025). Penerapan prinsip education for sustainable development dalam pembentukan perilaku berkelanjutan siswa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 853–866.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23918>
- Tempo. (2025, 23 Februari). Penanganan sampah di Indonesia. *Tempo Data*.
<https://www.tempo.co/data/data/penanganan-sampah-di-indonesia-1210880>
- Yuningsih, S. H., & Jaizul, A. (2025). Increasing students' creativity and environmental awareness through recycling craft training at Tanjungjaya Village Elementary School. *International Journal of Research in Community Services*, 6(2), 102–106.
<https://doi.org/10.46336/ijrcs.v6i2.941>